

**PERJUANGAN MISMAN MELESTARIKAN BANTARAN SUNGAI
KARANG MUMUS DALAM FILM DOKUMENTER POTRET
“SUNGAI KEHIDUPAN”**

JURNAL TUGAS AKHIR
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata I
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh
Rizky Hardi Kurniawan
NIM : 1310032432

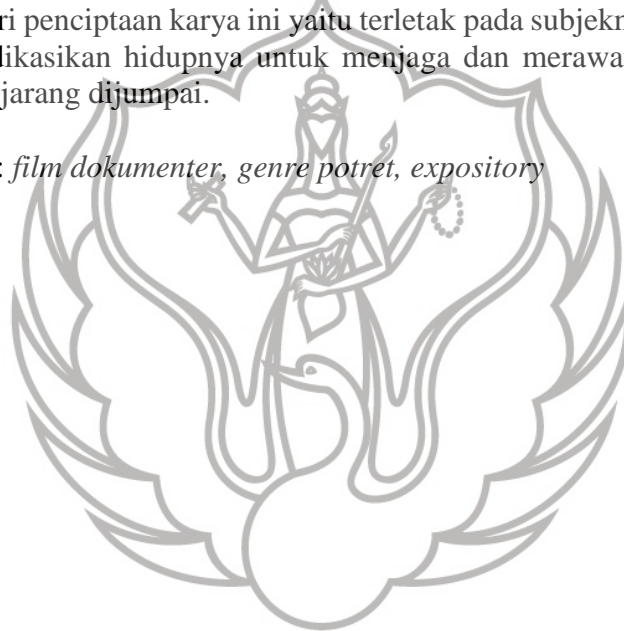
PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2017

ABSTRAK

Karya tugas akhir penyutradaraan film dokumenter potret “Sungai Kehidupan” merupakan sebuah karya yang menceritakan potret perjuangan Misman dalam melestarikan Sungai Karang Mumus. Semangat dan perjuangannya menginspirasi seluruh masyarakat di Samarinda. Sungai merupakan sumber kebutuhan hidup bagi umat manusia dalam melakukan aktivitas seperti mencuci, mandi dan kegiatan lainnya sehingga harus dilestarikan agar kebersihan lingkungan sungai terjaga dan dapat digunakan oleh generasi berikutnya. *Genre* potret pada film dokumenter ini akan mengangkat sisi *human interest* dari narasumber utama yaitu sosok yang dapat menginspirasi masyarakat Samarinda terutama masyarakat di sekitar bantaran sungai. Kisah hidup dan perjuangan dari tokoh peduli lingkungan ini akan menggunakan struktur kronologis atau berdasarkan runtutan waktu kejadian dari awal hingga sekarang. Menggunakan gaya *expository* akan menggunakan narasumber untuk menyampaikan informasi dan pesan dari film ini. Kelebihan dari penciptaan karya ini yaitu terletak pada subjeknya karena seseorang yang mendedikasikan hidupnya untuk menjaga dan merawat sumber kehidupan sudah sangat jarang dijumpai.

Kata Kunci : *film dokumenter, genre potret, expository*



ABSTRAK

The final project of the documentary film portrait of the "Sungai Kehidupan" tells the portrait of Mr. Misman's struggle in preserving the Karang Mumus River. His spirit and struggle will inspire the whole community in Samarinda. The river is a source of living necessities for humans in doing activities such as washing, bathing and other activities that must be preserved for the cleanliness of the river environment awake that be used by the next generation. The portrait genre of this documentary will elevate the human interest side from the main source of the figure that can inspire the people of Samarinda, especially the people around the river banks. The story of life and struggle of this caring figure will use chronological structure or based on the time sequence of events from the beginning until now. Using an expository style will that resource to convey information and messages from this movie. The advantage of creating this work lies in its subject because someone who dedicates his life to the care and care of the source of life is very rarely encountered.

Keywords : *documentary film, portrait genre, expository*



A. Latar Belakang

Sungai merupakan salah satu bagian terpenting dalam siklus ekosistem alam. Kehidupan makhluk hidup khususnya manusia pasti akan selalu mendekati sungai, karena air merupakan kebutuhan paling mendasar bagi manusia. Air sungai mampu memenuhi kebutuhan primer warga di sekitarnya. Air senantiasa menjadi detak jantung keberlangsungan hidup umat manusia. Begitu pula dengan Sungai Karang Mumus yang membelah kota Samarinda dengan panjang aliran 34,7 Kilometer, sungai ini menjadi salah satu sumber kehidupan utama bagi warga sekitarnya hingga kini.

Sungai Karang Mumus sebenarnya merupakan anak dari Sungai Mahakam (sungai utama terbesar di Kalimantan Timur) yang menjadi salah satu jalur transportasi air bagi warga sekitarnya. Beberapa aktifitas lain seperti mencuci, mandi, dan aktivitas lain juga masih dilakukan di sungai ini. Akan tetapi, seperti yang dituliskan salah satu media koran Samarinda bahwa pada tahun 2016 Badan Lingkungan Hidup (BLH) Samarinda menyatakan bahwa kualitas air sudah tidak layak digunakan akibat pencemaran limbah rumah tangga. Kurangnya kepedulian masyarakat menjaga kebersihan menyebabkan sampah mengalir dan terus menumpuk di dasar sungai hingga bencana banjir menjadi rutinitas yang tidak dapat dihindari di wilayah Samarinda.

Hal ini menggerakkan kepedulian seorang warga di bantaran sungai yaitu Misman. Sejak kecil Ia tinggal di bantaran Sungai Karang Mumus, sehingga memiliki kenangan dan pengalaman langsung ketika tinggal di kawasan sungai yang masih asri. Kondisi sungai semakin memprihatinkan dan memotivasi Misman untuk memulai langkah sederhana. Dimulai dari memungut sedikit demi sedikit sampah hingga munculnya sebuah organisasi Gerakan Memungut Sehelai Sampah di Sungai Karang Mumus (GMS3KM). Ia yang menjabat sebagai ketua organisasi sekaligus berprofesi sebagai wartawan ini memiliki cita-cita luhur untuk mengembalikan keadaan sungai seperti sediakala.

Semangat dan konsistensi perjuangan Misman akan divisualkan ke dalam film dokumenter *potret*. Ia menjadi sosok inspirasi bagi masyarakat Indonesia khususnya pada lingkup masyarakat kota Samarinda, sehingga kisah hidup dan perjuangannya dalam melestarikan sungai ini sangat penting untuk diperkenalkan kepada masyarakat Samarinda. Selain itu, penciptaan karya *audio visual* dengan *genre* potret mengangkat kehidupan Misman dalam melestarikan Sungai Karang Mumus dinilai dapat diapresiasi berbagai kalangan luas. Nilai-nilai moral dan sosial akan banyak dijumpai pada film ini. Tujuannya agar semakin banyak masyarakat yang sadar dan peduli terhadap kebersihan lingkungan air sungai.

B. Ide Penciptaa Karya

Penemuan ide berawal ketika menyaksikan langsung gerakan organisasi GMS3KM saat memungut sampah. Rasa ingin tahu mengenai informasi organisasi ini akhirnya membawa kepada narasumber utama yaitu Misman selaku penggerak dan ketua dari Organisasi Memungut Selelai Sampah di Sungai Karang Mumus (GMS3KM). Ia menceritakan pengalamannya selama memungut sampah sebelum organisasi berdiri. Awalnya kegiatan memungut sampah hanya dilakukan seorang diri, dengan modal sarung tangan dan tas plastik. Ia turun ke tepi sungai untuk mengumpulkan sampah dan kemudian dibuang ke tempat pembuangan sementara. Seiring berjalannya waktu, ia bertemu salah seorang temannya. Mereka memiliki visi dan misi yang sama untuk mengambil inisiatif membersihkan lingkungan sungai.

Rasa kagum akan semangat dan kegigihan Misman dalam membersihkan sungai memberi ide untuk membuat sebuah film dokumenter potret dari sosok ini. Misman dapat menginspirasi masyarakat Samarinda untuk lebih peduli terhadap lingkungan Sungai Karang Mumus karena merupakan sumber kehidupan bagi sebagian masyarakat Samarinda. Selain itu, melalui film dokumenter perjuangan sosok ini akan mengkritik masyarakat yang tidak peduli terhadap lingkungan. Sungai adalah sumber kehidupan bagi masyarakat, untuk itu sungai harus bebas dari limbah dan layak digunakan masyarakat.

Film dokumenter ini mengangkat sisi *human interest* dari perjuangan Misman karena ia adalah sosok yang dapat menginspirasi namun kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Film dokumenter ini akan menggambarkan proses memungut sampah di Sungai Karang Mumus bersama Misman dan GMS3KM. Ia juga bersosialisasi atau mendidik melalui materi tentang sungai agar masyarakat lebih mengerti dan peduli terhadap kebersihan. Selain itu berbagai dukungan juga telah didapatkannya selama memungut sampah.

Statement dari narasumber utama sangat diperlukan dan dirancang untuk memperkuat informasi. Tangga dramatik cerita telah dibuat dengan pendekatan naratif melalui pembagian babak dan disampaikan melalui narasi berdasarkan hasil riset dan olah data. Film dokumenter ini dianggap memiliki manfaat mengedukasi seluruh masyarakat untuk menjaga dan membersihkan lingkungan, terutama sumber kehidupan.

C. Landasan Teori

“Film dokumenter mendokumentasikan kenyataan, dan menceritakan kembali tentang suatu kejadian menggunakan fakta yang real atau asli tidak ada rekayasa. Salah satunya membangun kedekatan dengan menggunakan wawancara yang berstruktur, mengumpulkan fakta dan elemen konflik, setting, situasi, dan mencari kejelasan”. (Fachruddin. 2012, 18)

Sutradara memegang komando penuh dalam pelaksanaan praproduksi hingga pascaproduksi selain itu sutradara juga harus berpegang pada teori-teori terkait mengenai dokumenter untuk dapat membangun dokumenternya dengan baik serta memiliki gaya, bentuk, dan struktur yang jelas. (Ayawaila. 2009, 97)

“Film dokumenter *genre* potret yaitu film dokumenter yang mengupas aspek *human interest* dari seseorang. Plot yang diambil biasanya adalah hanya peristiwa-peristiwa yang dianggap krusial dari orang tersebut. Isinya bisa berupa sanjungan, simpatik, kritik pedas atau bahkan pemikiran sang tokoh.” (Fachruddin. 2012, 325)

“Struktur bertutur di dalam dokumenter ini adalah secara kronologis, yaitu merangkum penggalan-penggalan cerita secara berurutan hingga membentuk suatu keutuhan dalam cerita”. (Ayawaila. 2008, 92)

“Expository, Mode image become subordinate to the voice over narration they serve to illustrate, illuminate or act in counterpoint to what is being said by the author editing in the expository mode serve to maintain the countinuity of the spoken argument of perspective this is evidentiary.” (Nichol. 2001, 99)

D. Konsep Karya

Pengumpulan data dari objek dan subjek merupakan aspek dasar dalam penciptaan karya film dokumenter. Hasil riset pendekatan objek dan subjek akan disusun sebagai inti pendukung penciptaan karya.

Film Dokumenter “Sungai Kehidupan” dengan *genre* potret nantinya membahas banyak hal tentang perjuangan Misman dalam melestarikan Sungai Karang Mumus. Menceritakan masa lalu, konflik hingga keberhasilan akan dijadikan fokus utama pada film dokumenter ini melalui *statement* dari narasumber. Penonton yang telah menyaksikan diharapkan dapat terinspirasi serta bertambahnya rasa tanggung jawab untuk menjaga lingkungan.

Alur penceritaan merupakan awal perjuangan Misman hingga keberhasilannya sekarang. Penggunaan struktur penuturan kronologis dipilih pada film dokumenter ini karena sesuai dengan runtutan waktu kejadian. Penyusunan cerita dimulai dari pengenalan objek dan subjek kepada penonton, kemudian akan memasukan konflik dan akhirnya pesan pada film akan disampaikan agar penonton dapat mengerti tujuan dari penciptaan karya ini.

Gaya *expository* pada film dokumenter yaitu agar keseluruhan jalannya cerita dapat dimengerti oleh penonton. Pendekatan gaya ini dalam memaparkan cerita dapat terpenuhi dengan menggunakan *statement* narasumber utama dan narasumber pendukung sehingga sangat tepat untuk struktur penuturan kronologis sebagai penutur jalan cerita.

Menerapkan konsep teknis akan sangat mendukung *visual* pada alur penceritaan. Konsep teknis pada saat melakukan pengambilan gambar akan mengikuti *treatment* yang sudah dibuat sebelumnya saat pra produksi dengan cara membedah isi dari *treatment*. Pembedahan ini bertujuan untuk memberikan sebuah gambaran bagaimana karya ini akan divisualkan.

Sutradara sendiri akan merangkap sebagai kameramen dan dibantu oleh kru sebagai asisten kameramen. Pengambilan gambar menggunakan kamera *mirrorless* serta beberapa perangkat pendukung lainnya. Pengambilannya mengutamakan *close up*, *medium close up*, *long shot*, dan *full shot* sebagai variasi gambar. Ilustrasi musik akan seimbang dengan gambar untuk mendukung suasana.

Pengambilan gambar wawancara Misman dan Bahtiar akan di lakukan di daerah bantaran Sungai Karang Mumus dengan, sedangkan untuk mengambil gambar wawancara Retno akan dilakukan dirumahnya agar Ia lebih merasa aman dan nyaman ketika sutradara memberikan pertanyaan intim.

Film dokumenter “Sungai Kehidupan” akan terbagi menjadi 3 segmen. Segmen pertama akan mengenalkan objek dan subjeknya. Segment kedua akan dibahas tentang masalah atau konflik perjuangan Misman dan pada segment ketiga akan dibahas tentang harapan dan keberhasilan seperti apa yang sudah didapatkan.

Konsep videografi menekankan variasi *shot* dengan penggunaan *multicam*. Proses pengambilan gambar lebih dominan dilakukan dengan *handheld*, namun *handheld* bukan berarti gambar akan diambil dengan sembarangan tetapi tetap memperhatikan kestabilan gambar. Pengambilan gambar juga akan digunakan dengan lensa yang bervariasi seperti lensa *wide*, *tele*, dan *fix*.

Desain Produksi

1. Nama program : “Sungai Kehidupan”
2. Kategori Program : Non Cerita/Jurnalistik
3. Format Program : Dokumenter
4. Durasi : 23 Menit
5. Tema Program : Inspirasi
6. Teknik Penyajian : *Tapping*/rekaman
7. Kategori Produksi : Non-Studio
8. Jenis Penyiaran : Bioskop dan Festival Film
9. Target Audiens : a. Usia : Remaja, Dewasa
b. Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan

10. Sinopsis

Misman adalah seorang pria yang mendedikasikan hidupnya untuk melestarikan salah satu sumber kehidupan di Kota Samarinda yaitu Sungai Karang Mumus. Ia sangat berharap sungai yang dikenal sangat kotor akibat pencemaran limbah ini mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat bantaran sungai. Berbagai upaya telah dilakukannya hingga berbuah beberapa keberhasilan kecil.

11. Judul

Judul pada film dokumenter ini adalah “Sungai Kehidupan”. Pemilihan judul ini mempunyai makna yaitu kata “sungai” merupakan arti dari sumber kehidupan masyarakat, kemudian kata “kehidupan” merupakan arti dari kehidupan seseorang yang menjaga dan melestarikan sungai.

12. Tema

Tema dalam film dokumenter adalah “inspirasi” dimana pemilihan tema ini karena sutradara ingin karya ini memiliki dampak secara tidak langsung kepada penonton.

13. Narasumber

Narasumber utama dalam film dokumenter “Sungai Kehidupan” adalah Misman sedangkan Bahtiar dan Retno akan menjadi narasumber pendukung.

14. *Treatment*

a) Babak 1

Babak pertama pada film dokumenter ini akan memperkenalkan objek dan subjek. Pengenalan awal akan dibuka dengan memperlihatkan keadaan Kota Samarinda dan kondisi Sungai Karang Mumus kemudian akan memperkenalkan keseharian sosok Misman.

Shot-shot penting :

1. Aktifitas masyarakat Kota Samarinda.
2. Kondisi Sungai Karang Mumus.

3. Aktifitas keseharian Misman.
4. Aktifitas masyarakat di Sungai Karang Mumus

b) Babak 2

Babak kedua, akan dibahas tentang pertemuannya dengan Bahtiar serta konflik apa saja yang terjadi selama perjuangan Misman dalam melestarikan Sungai Karang Mumus. Seperti ketika Misman memungut dan bagaimana sosialisasi terhadap masyarakat mengenai kebersihan Sungai Karang Mumus.

Shot-shot penting :

1. Kegiatan memungut sampah GMS3KM
2. Misman dan rekan memungut sampah
3. Sampah yang berada di Sungai Karang Mumus
4. Sosialisasi terhadap masyarakat

c) Babak 3

Babak ketiga akan dibahas keberhasilan apa saja yang sudah di wujudkan Misman selama dia melestarikan Sungai Karang Mumus hingga harapannya yang ingin melihat sungai bersih.

Shot-shot penting :

1. Sertifikat milik Misman.
2. Anak-anak yang berenang di sungai.
3. Bagian sungai yang telah bersih dari sampah.

E. Perwujudan Karya

Tahapan perwujudan karya ini melalui beberapa proses yang menjadi satu kesatuan hingga pada akhirnya tercipta sebuah karya, yaitu pra-produksi, produksi dan pasca-produksi.

1. Praproduksi

Tahap ini merupakan proses awal dari seluruh kegiatan yang akan datang, atau bisa disebut sebagai tahap perencanaan. Pra produksi adalah tahapan yang mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebelum proses *shooting*

berlangsung. Jika proses praproduksi dapat diatur dengan baik, maka tahap-tahap selanjutnya akan menjadi lancar. Tahap-tahap itu antara lain pencarian ide, riset, penyusunan naskah, pembentukan kerabat kerja, rapat rutin produksi, *hunting* lokasi, *casting host* dan reporter, membuat jadwal dan anggaran produksi, *set up* dan *rehearsal*, dan sebagainya.

2. Produksi

Tahap produksi adalah tahap dimana dapat merubah naskah menjadi bentuk audio visual. Proses produksi merupakan proses *shooting* berlangsung. Hari pertama melakukan pengambilan gambar wawancara pada tanggal 24 maret 2017, pada tanggal ini akan melakukan wawancara dari narasumber utama, pemilihan lokasi wawancara dilakukan di daerah Lempake kecamatan Samarinda Utara, Muang.

Proses pengambilan berikutnya pada tanggal 25 Maret 2017 adalah melakukan wawancara narasumber pendukung yaitu Retno. Proses pengambilan gambar wawancara istri ini dilakukan dirumah narasumber hal itu dilakukan agar narasumber juga lebih merasa aman dan nyaman ketika ditanya lebih intim, dengan kenyamanan tersebut akan membuat narasumber mengungkap kehidupan Misman lebih dalam.

Hari berikutnya pada tanggal 26 Maret 2017 melakukan pengambilan gambar wawancara narasumber pendukung yaitu Bahtiar selaku kawan Misman. Pengambilan gambar wawancara dilakukan tidak jauh dari lokasi posko memungut sampah dengan latar belakang sugai dan jembatan.

Seluruh proses pengambilan gambar wawancara sudah selesai dilakukan, sehingga pada proses selanjutnya melakukan pengambilan gambar kegiatan sehari hari Misman. Proses pengambilan gambar kegiatan ini memakan waktu sekitar dua minggu. Proses kegiatan telah tercukupi hingga pada tahap akhir produksi yaitu melakukan pengambil gambar di perairan Sungai Karang Mumus menggunakan perahu dan didarat.. Proses pengambilan *footage* dilakukan kurang lebih sekitar tiga minggu.

3. Pasca Produksi

Ketika proses pengambilan gambar telah selesai dilakukan, selanjutnya adalah memasuki tahap pasca produksi. Hal-hal yang dilakukan antara lain *editing offline* dan *online*, pembuatan elemen visual seperti grafis dan musik ilustrasi, *mixing audio* serta pengemasan dan distribusi program.

F. Pembahasan Karya

1. Pembahasan Dokumenter Potret “Sungai Kehidupan”

Sesuai dengan konsep ditawarkan pada awal penciptaan, film dokumenter “Sungai Kehidupan” menggunakan *genre* potret sosok Misman sebagai tokoh inspirasi pada film dokumenter ini. Dokumenter potret ini mengupas aspek *humant interest* melalui cerita perjuangannya dalam melestarikan Sungai Karang Mumus dan diharapkan dapat menginspirasi masyarakat dalam menjaga sumber kehidupan.

Penggunaan *genre* potret pada film dokumenter “Sungai Kehidupan” dikarenakan ingin menampilkan sosok Misman dan upayanya ketika membersihkan Sungai Karang Mumus dari sampah. Kemudian dengan melibatkan sosok Retno dan Bahtiar akan memperkuat sosok potret Misman pada film dokumenter ini. Selain penggunaan *genre* potret film ini juga akan menggunakan struktur kronologis dimana cerita akan dipaparkan dengan cara berurutan dari awal hingga akhir.

Runtutan waktu pada film ini menceritakan awal perjuangan hingga keberhasilan yang sudah didapatkan. Seluruh kegiatan narasumber baik dalam pekerjaan dan kegiatan di Sungai Karang Mumus telah masuk pada film dokumenter ini. Mengingat menyampaikan peristiwa dan kegiatan dilakukan oleh narasumber dengan mengikuti kesehariannya tentu akan berpengaruh pada timbulnya potensi dan konflik yang bisa menambah nilai dalam film dokumenter mengingat dokumenter adalah film dengan menampilkan fakta apa adanya.

Cerita pada film akan menggunakan *statement* langsung dari tiga narasumber. Setiap *statement* dari narasumber akan di isi dengan gambar-gambar pendukung, contohnya ketika narasumber menyebutkan suatu lokasi maka gambar lokasi juga akan di *visual* kan. Film dokumenter ini akan cenderung memasukkan

suara penjelas atau narasi dari awal hingga akhir untuk memberikan informasi. *Statement* dari narasumber digunakan sebagai pembentuk alur cerita tunggal dan narasi, dimana narasi juga mampu menjadi media untuk menyampaikan pesan yang mengandung aspek subjektif pencipta film dokumenter.

Keterlibatan subjektifitas sutradara pada film dokumenter ini dilihat melalui wawancara narasumber, yaitu dengan cara bercerita yang hanya mengambil sudut pandang dari Misman dan narasumber pendukung tanpa adanya argumentasi dari masyarakat atau kontra akan kegiatan Misman. Subjektifitas sutradara pada film dokumenter ini tidak berarti akan mengesampingkan unsur fakta didalamnya, karena secara kronologis film ini sesuai runtutan perjuangan Misman tidak dimanipulasi atau dibuat-buat dan menjadikan subjektifitas sutradara lebih menggiring pandangan penonton terhadap cerita itu sendiri.

2. Pembahasan Unsur Naratif dan Unsur Sinematik

Penciptaan film dokumenter “Sungai Kehidupan” di buat berdasarkan konsep yang telah disusun, sehingga beberapa konsep teknis seperti konsep naratif maupun konsep sinematik akan diterapkan dan dibahas pada bagian ini.

Membahas tentang konsep naratif dan konsep sinematik pada bagian ini akan dibuat berdasarkan *treatment* yang dibagi menjadi tiga babak. Babak pertama akan memperkenalkan objek dan subjeknya terlebih dahulu kepada penonton sebelum masuk pada isi cerita karena seperti mengetahui lokasi objek dan subjek sangat penting ditunjukkan pada babak pertama. Selain itu pada babak pertama ini juga akan memunculkan sosok Ibu Retno sebagai pendukung narasi. Potret keharmonisan keluarga dari pasangan suami istri ini tentunya sangat mendukung pengenalan tentang narasumber kepada penonton. Penggunaan konsep sinematik seperti *beauty shot* juga akan lebih memanjakan mata penonton.

Babak kedua akan lebih menceritakan konflik apa saja yang terjadi pada film dokumenter ini sehingga akan membuat penonton merasa bahwa isi dari cerita ini sangat penting untuk diketahui. Babak kedua ini akan menceritakan kegiatan Pak Misman ketika memungut sampah pada awalnya. Walaupun berprofesi sebagai wartawan Ia tetap konsisten untuk memungut sampah di sela waktu pekerjaannya.

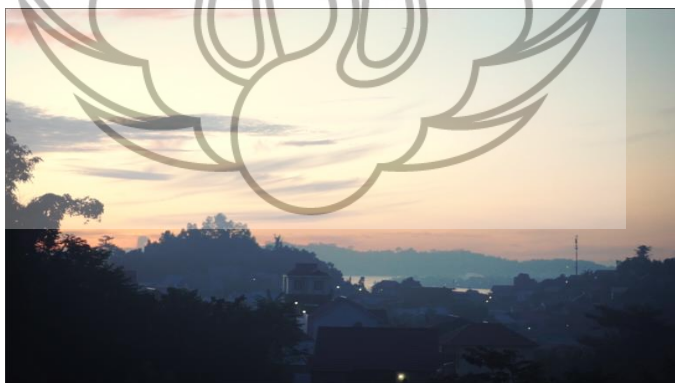
Banyaknya komentar negatif tidak akan menghilangkan niatnya untuk terus mengedukasi masyarakat dengan cara melakukan sosialisasi agar turut ikut melestarikan Sungai Karang Mumus.

Babak ketiga atau terakhir pada film dokumenter ini akan membahas keberhasilan apa saja yang telah dicapai serta harapan kedepannya kepada masyarakat. Meskipun beberapa keberhasilan telah tercapai, Pak Misman tidak akan berhenti memungut sampah di sungai sebelum masyarakat Samarinda sadar dan peduli terhadap lingkungan karena baginya sungai itu perlu dilestarikan untuk generasi berikutnya.

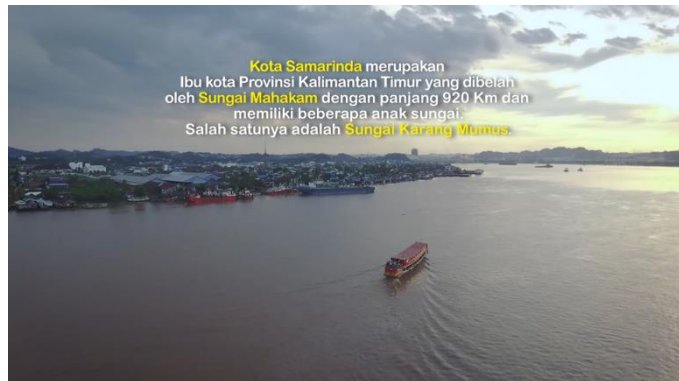
a. Babak 1

Opening film

Opening pada film dokumenter ini bertujuan agar penonton lebih mengenal objek sebelum masuk pada isi cerita. Babak pertama pada film dokumenter ini dibuka dengan potongan gambar dengan penerapan *beauty shot* pada suasana pagi hari dan memperlihatkan beberapa *icon* Kota Samarinda, kemudian dilanjutkan dengan gambar *drone* dari atas Sungai Mahakam dan diselingi teks pada gambar.



Gambar 1. *Screenshot* pagi hari Kota Samarinda.



Gambar 2. Screenshot Gambar dengan teks

Teks : Kota Samarinda merupakan Ibu Kota Provinsi Kalimantan Timur yang dibelah oleh Sungai Mahakam dengan Panjang 920 KM dan memiliki beberapa anak sungai. Salah satunya adalah Sungai Karang Mumus.

Bagian *opening* pada film dokumenter ini juga memasukkan kondisi Sungai Karang Mumus yang begitu kotor dengan sampah dengan tujuan ingin memperkenalkan masalah atau konflik yang akan terjadi pada film dokumenter ini.



Gambar 3. Screenshot kondisi Sungai Karang Mumus

Setelah *opening* film dilanjutkan dengan perkenalan soso Mismam. Sosok Mismam diperkenalkan kepada masyarakat dalam hal aktifitasnya seperti pekerjaannya, karya apa yang telah ia buat, dan bagaimana Mismam dan keluarganya. Selain itu dengan menerapkan beberapa teknis seperti menggunakan gaya *gandheld*, menggunakan pencahayaan natural juga di terapkan pda babak ini.



Gambar 4. Screenshot penggunaan available light



Gambar 5. Screenshot film karya Misman



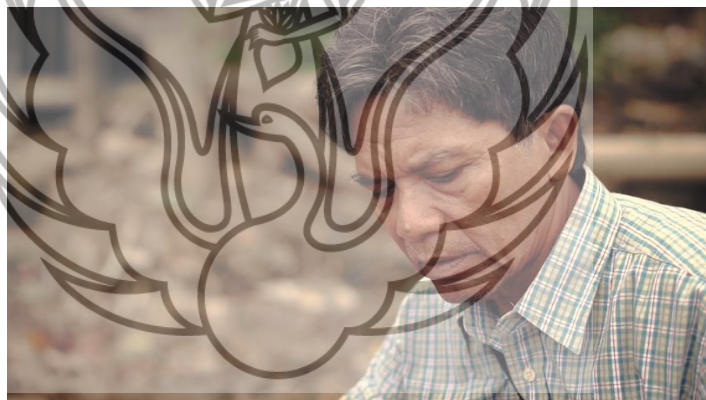
Gambar 6. Screenshot Misman dan istrinya memancing

Bagian awal pada film dokumenter telah memuat perkenalan terhadap objek dan subjeknya, sehingga penonton akan lebih mengerti dan paham bahwa film dokumenter ini akan membahas mengenai Sungai Karang Mumus yang

terletak di Samarinda provinsi Kalimantan timur dan sosok potret Misman dalam hal pekerjaan dan keluarganya.

b. Babak 2

Masalah dan konflik akan membangun emosi penonton. Emosi dapat dibangun melalui *visual* maupun *statement* dari narasumber, sehingga pada babak kedua ini akan lebih banyak menampilkan masalah dan konflik yang terjadi. Babak kedua ini merupakan kronologis perjuangan Misman melestarikan Sungai Karang Mumus dan pada bagian ini *Statement* diiringi dengan *footage* ketika Ia memungut sampah sendirian. Tujuan penggunaan gambar ini bertujuan agar penonton tidak hanya mendengar cerita dari *statement*, namun dapat menyaksikan *visual* nya. Menggunakan teknik *rule of thirds* pada bagian ini akan menjadi *point of interest* dari sosok potret Misman.



Gambar 7. Screenshot pengambilan gambar dengan aturan *rule of thirds*

Pengambilan gambar mengenai keadaan sungai yang kotor diambil dengan menggunakan perahu dengan menerapkan penggunaan kamera gaya *handheld*. Menjaga kestabilan gambar sangat tidak mudah untuk dilakukan di atas perahu, sehingga kameramen harus lebih pandai ketika memegang kamera. Menerapkan variasi *shot* dan gambar dinamis tentunya membuat penonton melihat dengan jelas sampah yang mengalir dan penggunaan *background* membuat penonton terbawa emosi dengan melihat keadaan sungai. Tujuan dari munculnya gambar ini sebagai

pendukung dan menjadi bukti bahwa Misman sangat mengetahui dan memahami kondisi Sungai Karang Mumus.



Gambar 8. *Screenshot* kondisi Sungai yang di ambil dengan gaya *handheld*

Babak kedua pada film dokumenter ini memperkenalkan sosok Bahtiar yaitu kawan Misman. Memasukkan sosok Bahtiar akan memperkuat sosok Misman melalui *statement* darinya. *Statement* dari Bahtiar akan di isi *footage* dari kegiatan seluruh anggota GMS3KM ketika bersiap-siap untuk memungut sampah di sungai bersama anggota dan komunitas. Hal ini dilakukan agar lebih memunculkan potret Misman sebagai pemimpin dan penggerak masyarakat.



Gambar 9. *Screenshot* visual Misman sebagai pemimpin

Menerapkan konsep sinematik dan konsep naratif pada bagian ini akan sangat mendukung dan dengan melihat adegan Misman yang berdiri dan memberi arahan kepada anggota organisasi sangat terlihat jelas bahwa Ia adalah sosok pemimpin yang dapat menginspirasi.

Memancing emosi dan ekspresi narasumber pada bagian ini sangat membutuhkan peran penting sutradara. Sutradara harus bisa memancing emosional narasumber ketika melakukan wawancara. *Shot* wawancara juga berhubungan dengan *shot* objektif, *angle* kamera objektif dengan melakukan penembakan dari garis sisi titik pandang. Penonton menyaksikan peristiwa dilihatnya melalui mata pengamat yang tersembunyi, seperti mata seseorang mencuri pandang. Mengingat ini adalah babak kedua untuk menaikkan tensi dramatik pada film dokumenter ini maka perlu dilakukan pemancingan emosi ekspresi maupun suara dari narasumber.



Gambar 10. *Screenshot* objektif wawancara bahtiar.

Perjuangan Misman dalam membersihkan Sungai Tidak hanya dengan cara mengajak masyarakat untuk memungut sampah di Sungai Karang Mumus, namun membuat sebuah program sekolah sungai untuk anak-anak. Program ini akan mengajarkan materi mengenai sungai dan lingkungan disekitarnya, program yang sudah dibuat kemudian disosialisasikan kepada masyarakat.

Pada bagian ini akan memasukan gambar ketika Misman bersosialisasi dengan masyarakat mengenai program yang sudah direncakannya sehingga teknik *long take* diterapkan pada bagian ini namun akan *diedit* kembali dan diisi *insert* untuk mengambil bagian-bagian penting dari penyampaian sosialisasi program

sekolah sungai. Hal ini merupakan *moment* cukup penting pada film dokumenter ini karena sosialisasi dihadiri oleh Walikota Samarinda.



Gambar 11. *Screenshot* sosialisasi program sekolah sungai

Proses kegiatan sekolah sungai dalam penyampaian materi akan di gambarkan pada bagian ini tanpa adanya *statement* dari narasumber agar penonton lebih fokus kepada kegiatan sekolah sungai yang sedang dilakukan. Ketika pengambilan gambar ini kameramen selalu mengambil gambar untuk menghindari kekurangan stok *shot*, penerapan variasi *shot* seperti *close up*, *medium shot* juga akan disaksikan pada bagian kegiatan sekolah sungai.



Gambar 12. *Screenshot* kegiatan program sekolah sungai

Alur penceritaan sesuai dengan struktur berturut kronologis lebih terasa pada babak kedua ini, begitu juga dengan sosok potret Misman yang menginspirasi masyarakat lebih terasa pada babak kedua dengan penerapan konsep sinematik dan naratif.

c. Babak 3

Babak tiga merupakan akhir dari film dokumenter ini, dimana pada babak ketiga ini akan membahas mengenai beberapa keberhasilan dan harapan dari Misman meskipun keberhasilan ini hanya bagian kecil dari harapannya. Menampilkan keberhasilan berupa bantuan peralatan pada babak terakhir ini merupakan sebuah bukti kepada penonton bahwa sosok Misman adalah seseorang yang patut untuk di contoh. Segala sesuatu harus jalani dari nol hingga berbuah keberhasilan. Cukup dengan konsisten dalam menjalani sesuatu maka akan berdampak baik bagi diri sendiri dan orang lain.

Gambar yang di tampilkan pada bagian ini juga merupakan kumpulan dari *stock shot* dari hasil produksi. Walaupun gambar di ambil di tempat dan waktu yang berbeda namun dianggap mendukung narasi karena gambar akan muncul sesuai dengan *statement*.



Gambar 13. Screenshot sumbangan perahu dari masyarakat

Penutup *statement* pada film dokumenter adalah Misman, dimana pada bagian ini lebih ditampilkan emosional untuk menyampaikan pendapatnya bahwa semua masyarakat Samarinda harus bertanggung jawab terhadap sumber kehidupan, jika tidak ingin sungai murka maka masyarakat harus bergotong-royong dan tidak perlu memandang status sosial siapapun semua masyarakat harus saling membantu dalam merawat dan menjaga sungai, jika ingin generasi berikutnya bisa menggunakan air sungai maka mulai sekarang jangan sekali-sekali membuang sebutir, setitik, sehelai sampah di Sungai Karang Mumus.

d. Penutup

Film dokumenter ini ditutup dengan *visual* anak-anak yang sedang mandi di Sungai Karang Mumus dengan tujuan sebagai sambungan dari *statement* akhir Misman. Pada bagian penutup ini juga menggunakan lagu dari Gerakan Memungut Sehelai Sampah dan dinyanyikan oleh anak-anak. Sehingga antara lagu dan gambar akan beriringan. Menceritakan awal perjuangan Misman telah memberi cerita secara kronologis. Walaupun pada awalnya Misman hanya memungut sampah sendirian, namun kini ia telah berhasil mengajak beberapa masyarakat untuk ikut membantunya dalam melestarikan Sungai Karang Mumus.



Gambar 14. *Screenshot* anak-anak yang mandi di Sungai Karang Mumus

G. Kesimpulan

Film dokumenter “Sungai Kehidupan” merupakan sebuah karya yang menceritakan perjuangan Misman dalam melestarikan Sungai Karang Mumus. telah menerapkan konsep estetik dan konsep teknis untuk memperlihatkan sisi *human interest* Misman mengingat tujuan dari pembuatan karya ini adalah menginspirasi masyarakat agar menjaga dan melindungi sumber kehidupan. Melakukan pendekatan terhadap objek dan subjek telah memberikan gambaran cerita dan *visual*. Sosok potret perjuangan narasumber dalam melestarikan Sungai Karang Mumus diceritakan berdasar runtutan waktu dengan menggunakan *statement* langsung dari tiga narasumber kemudian diperkuat dengan menerapkan konsep teknis seperti konsep tata kamera, tata suara, tata cahaya dan berbagai konsep teknis lainnya. Konsep estetis dan konsep teknis telah berhasil di terapkan sehingga perjuangan sosok Misman dapat divisualkan dengan baik dan siap untuk ditayangkan kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Fachruddin. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana. Prenada Media Grup. 2012.
- Bill Nichols. *Representing Reality*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press, 1991.
- Bill Nichols. *Introduction to Documentery*. Blooming & Indianapolis : Indiana University Press, 2001
- Chandra Tanzil. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah*. Jakarta: In-Docs. 2010.
- Fred Wibowo. *Dasar-dasar Program Televisi*. Jakarta: Pt. Grasindo. 2007
- Fajar Nugroho. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*, Yogyakarta : Penerbit Indonesia Cerdas, 2007.
- Gerzon R Ayawaila. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press. 2008.
- Hamdani. *Sungai Kehidupan*. Geliat Penataan Sungai Mahakam & Sungai Karang Mumus, Samarinda : Pemerintah Kota Samarinda dan Koalisi Dua Kaltim
- Himawan Pratista. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008.
- Joshep V. Mascelli. *The Five C's of Cinematography*. Jakarta: FFTV IKJ. 2010
- Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multicamera*. Jakarta: Grasindo. 2013
- Sadjiman Ebdi Sanyoto. *Nirmana : Elemen-elemen seni dan desain*. Yogyakarta: Jalasutra. 2010